

Bidang unggulan: Pendidikan

LAPORAN PENELITIAN

**Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk
Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki Kesugihan**



TIM PENELITI :

**Tatang Agus Pradana, M.Pd.
Dina Aprilianti**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2020

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN UNUGHA CILACAP

Judul Penelitian : Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk
Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki
Kesugihan

Bidang Unggulan : Pendidikan

Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Tatang Agus Pradana, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 0616089101

c. Pangkat/Golongan : IIIb

d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

e. Jurusan :

f. Alamat Rumah : Jl. Kapten Sukardan. RT/RW:02/07. Karangjati.
Sampang

g. Telp Rumah/HP :

h. E-mail : tatangagus0891@gmail.com

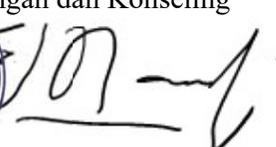
Jumlah Anggota Peneliti : 1

Jumlah Mahasiswa : 1

Lama Penelitian : 3 Bulan

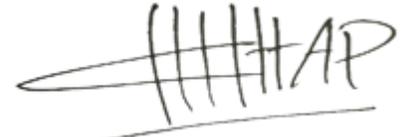
Jumlah Biaya : Rp2.500.000

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Yusuf Hasan Baharudin, M.Pd.I
NIDN. 0629019101

Cilacap, 17 Desember 2020
Ketua Peneliti



Tatang Agus Pradana, M.Pd.
0616089101

Mengetahui,
Kepala LP2M



(Fahrur Rozi, M.Hum)
NIK. 951011074

1. Judul Usulan Penelitian : Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki Kesugihan

2. Bidang Unggulan : Pendidikan

3. Ketua Peneliti :

a. Nama Lengkap : Tatang Agus Pradana, M.Pd.

b. NIP/NIDN : 0616089101

c. Pangkat/Golongan : IIIb

d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

e. PS/Fakultas : BK/ FKIP

f. Alamat Rumah : Jl. Kapten Sukardan. RT/RW:02/07. Karangjati. Sampang

g. Telp Rumah/HP :

h. E-mail : tatangagus0891@gmail.com

4. Anggota peneliti

No	Nama	Bidang Keahlian	Alokasi Waktu (Jam/ Minggu)
1	Tatang Agus Pradana, M.Pd.	Bimbingan dan Konseling	10 Jam
2	Dina Aprilianti		6 Jam
3		-	
4		-	
5		-	

5. Objek penelitian yang diteliti : Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki Kesugihan

6. Masa pelaksanaan penelitian : 3 bulan

7. Anggaran yang diusulkan : Rp2.500.000

8. Lokasi penelitian :

9. Hasil yang ditargetkan : Laporan Penelitian

10. Institusi lain yang terlibat :

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tatang Agus Pradana, M.Pd.
NIDN : 0616089101
Judul Penelitian : Keterampilan Komunikasi Konselor Sebaya untuk
Menyelesaikan Masalah Siswa di MA Yabaaki Kesugihan

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of several vertical strokes followed by a horizontal stroke and a large, stylized 'P'.

Tatang Agus Pradana, M.Pd.

Abstract/ Abstrak

Kegiatan konseling sebaya sering kali terhambat dikarenakan konseli yang kesulitan dalam menyampaikan masalahnya kepada konselor sebaya. Salah satu hal yang menyebabkan hal tersebut adalah keterampilan komunikasi dari konselor sebaya. Keterampilan komunikasi konselor dapat membuat konseli merasa aman dan nyaman sehingga mereka dapat menceritakan masalah yang dimiliki, maupun sebaliknya dimana konseli justru akan merasa canggung dan tidak nyaman dalam menceritakan masalah yang dimiliki. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi konselor sebaya dapat membantu siswa dalam mengatasi masalahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif analitik, dimana peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistic, integrative, dan mendalam mengenai suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini dan berhubungan langsung dengan objek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah keterampilan komunikasi konselor sebaya yang baik dapat membantu konseli dalam prosesnya menyelesaikan masalah yang dimiliki. Sebaliknya keterampilan komunikasi konselor yang buruk akan membuat konseli merasa tidak nyaman dan bingung untuk menyelesaikan masalah yang dimiliki.

Keyword/ Kata Kunci: konseling sebaya, konselor sebaya

A. Pendahuluan

Kegiatan konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki. Dalam kegiatan konseling siswa cenderung kesulitan untuk mengungkapkan masalah yang dimiliki dikarenakan kurang nyaman yang salah satunya disebabkan karena gaya komunikasi konselor yang tidak nyaman. Setiap manusia memiliki gaya komunikasi masing-masing yang dapat dipengaruhi oleh usia, adat, bahasa, dan kebiasaan. Salah satu faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi adalah usia, maka dari itu dalam dunia bimbingan dan konseling dikembangkan konseling dengan teman yang sebaya, dimana konselor merupakan teman sebaya dari konseli itu sendiri. Kegiatan konseling ini dalam dunia bimbingan konseling disebut konseling sebaya.

Konseling sebaya merupakan perilaku saling membantu dan memperhatikan secara interpersonal diantara teman sebaya, serta dilakukan oleh individu yang non-profesional dalam bidang konseling. Konseling sebaya dimaksudkan untuk memberikan layanan bantuan kepada teman sebaya sebagai perpanjangan informasi dari guru bimbingan konseling, namun tidak diberikan wewenang secara penuh (Udin & Fahyuni, 2018). Hasil dari kegiatan konseling sebaya menunjukkan perubahan yang proporsional dari konseli dan konselor, ditunjukkan dengan kativitas remaja yang lebih suka membantu dan peduli pada sesame.

Konseling sebaya merupakan salah satu cara bagi siswa untuk belajar memperhatikan dan membantu temannya untuk kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2019). Hal ini menunjukkan konseling sebaya mengajarkan siswa untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar (mengasah kepedulian sosial siswa) yang kemudian hasilnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat menjadi konselor sebaya yang baik diperlukan beberapa penguasaan keterampilan dasar konselor. Keterampilan dasar tersebut meliputi keterampilan attending, empati, bertanya, konfrontasi, merangkul, *genuine*, dan pemecahan masalah (Safithry, Dewi, & Zannah, 2019).

Keterampilan-keterampilan tersebut merupakan keterampilan komunikasi dasar yang harus dimiliki oleh konselor. Dimana belum semua konselor sebaya dapat menguasai keterampilan-keterampilan tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi proses mereka dalam membantu teman sebaya mereka dalam menyelesaikan masalah. Maka dari itu diadakan pelatihan dan pendampingan bagi para calon konselor sebaya, dimana mereka akan diberikan materi mengenai keterampilan apa saja yang harus dikuasai, simulasi, diskusi, hingga pada praktek dari materi yang telah disampaikan. Pelatihan ini membantu konselor sebaya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang mereka miliki.

Berangkat dari hal tersebut, penelitian dilakukan untuk menganalisis mengenai keterampilan komunikasi konselor sebaya dan pengaruhnya pada penyelesaian masalah siswa.

Jadi kami ingin mengkaji apakah keterampilan komunikasi berpengaruh pada proses penyelesaian masalah siswa dan bagaimana pengaruhnya. Dalam proses konseling, komunikasi merupakan hal yang paling urgen dimana konselor dan konseli akan membangun kepercayaan dan menggali informasi lebih dalam mengenai permasalahan yang dimiliki oleh konseli. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami lebih detail mengenai keterampilan komunikasi konselor sebaya untuk menyelesaikan masalah siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Yang berarti penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif, holistic, integrative, dan mendalam mengenai suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang sedang terjadi dan berhubungan dengan objek penelitian. Melalui metode ini diharapkan akan memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna dan data dilapangan untuk kemudian dianalisis dan ditemukan solusi dari masalah yang telah ditemukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan teknik observasi, wawancara dan literatur. Observasi digunakan untuk mendapati informasi mengenai gambaran umum sekolah meliputi letak geografis dan sarana prasarana sekolah. Mengamati, menganalisis dan membuat kesimpulan mengenai proses pelaksanaan konseling sebaya (*peer counseling*) dalam membantu siswa dalam mengatasi masalahnya di MA YA BAKII Kesugihan. Kemudian wawancara atau *interview* yang merupakan sebuah hubungan timbal balik antara pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi yang dikehendaki. Teknik wawancara yang digunakan adalah *interview* bebas terpimpin dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja yang ingin ditanyakan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, artikel dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai konseling sebaya.

C. Pembahasan

1. Konseling sebaya

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005). Konsep ini meyakini jika individu yang pernah mengalami kecanduan alkohol akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Hal ini sejalan dengan pendapat Carr 1981 (Suwarjo, 2008) menjelaskan mengenai konseling sebaya merupakan salah satu cara bagi para siswa (remaja) untuk belajar tentang bagaimana memperhatikan dan

membantu siswa lainnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Definisi lain mengenai konseling sebaya dikemukakan oleh Kan (1996), "*Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*". Kan menyebutkan jika keberadaan konseling sebaya merupakan kombinasi dari teknik dan pendekatan dimana konseling sebaya ini metode yang terstruktur.

Konseling sebaya dapat dilakukan dengan membentuk kelompok teman sebaya (Salmiati, Hasbahuddin, & Bakhtiar, 2018). Konsep ini cocok untuk diterapkan pada sekolah-sekolah menengah yang dimana siswanya masuk dalam periode remaja. Hal ini dikarenakan remaja tergolong dalam periode yang sangat dekat dengan *peer group*, dimana mereka membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Hurlock, 2002). Remaja cenderung akan lebih nyaman bercerita dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya, mereka juga cenderung mempercayai pendapat teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya dikarenakan menilai jika teman sebaya memiliki pengalaman dan nasib yang sama.

Dalam konseling sebaya, konselor yang bertugas pun merupakan teman sebaya dari konseli (siswa). Santrock berpendapat jika teman sebaya merupakan individu dengan tingkat kematangan dan umur yang kurang lebih sama (Busri, 2013). Konselor sebaya dinilai dapat membantu temannya dalam menangani masalah yang dihadapi dikarenakan pola pikir dan sudut pandang yang cenderung sama sehingga penyikapan terhadap masalah dan jalan keluar yang diambil akan masuk akal bagi keduanya. Dengan adanya konselor sebaya, siswa juga akan leluasa membagi masalah mereka dengan meminimalisir kendala bahasa. Hal ini dikarenakan siswa seringkali kesulitan dalam membahasakan perasaan yang sedang dialami.

2. Keterampilan komunikasi konselor sebaya

Konselor sebaya sebelum terjun langsung untuk menangani masalah siswa, harus menguasai beberapa keterampilan komunikasi dasar yang meliputi keterampilan mendengar secara aktif, keterampilan melakukan empati, dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) (Hunainah, 2011). Maka dari itu calon konselor sebaya akan lebih dulu mendapati berbagai macam pelatihan dan pendampingan dengan metode ceramah/pemberian informasi, *role play*, *focused group discussion* (FGD), simulasi dan latihan, serta refleksi (Salmiati, Hasbahuddin, & Bakhtiar, 2018).

Safithry, dkk (2019), pelatihan konselor sebaya dilakukan dengan sembilan sesi yaitu: (1) *pree-test* dan pemberian informasi, (2) keterampilan *attending*, (3) keterampilan berempati, (4) keterampilan bertanya, (5) keterampilan konfrontasi, (6) keterampilan merangkul, (7) keterampilan *genuine*, (8) keterampilan pemecahan masalah, (9) *post-test*. Hal ini dikarenakan menurut mereka keterampilan komunikasi dasar yang harus dimiliki oleh

konselor sebaya meliputi keterampilan *attending*, empati, bertanya, konfrontasi, merangkum, *genuine*, dan pemecahan masalah.

Keterampilan dasar komunikasi dasar para calon konselor sebaya ini perlu diasah agar konseli dapat merasa nyaman sehingga mau untuk menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Semakin baik keterampilan dasar komunikasi yang dikuasai oleh konselor sebaya dapat ditandai dengan konseli yang merasa aman, nyaman, didengarkan, dan dihargai. Jika konseli sudah merasa demikian maka akan mengalir dengan lancar apa yang sedang mereka rasakan, bagaimana kronologi masalah tanpa ada yang ditutupi, dan konseli dapat mengatakan dengan jujur keadaan mereka yang sebenarnya. Dengan begitu konselor dapat menganalisis dan kemudian dapat memberikan bantuan sesuai yang dibutuhkan oleh konseli.

Setiap siswa (konseli) memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda, dengan menerapkan keterampilan dasar berkomunikasi maka konselor sebaya dapat menempatkan diri dan bersikap sesuai dengan kepribadian dari konseli tersebut. Saat konselor sebaya dihadapkan dengan siswa yang sebenarnya dia tahu jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, hanya saja perlu dikuatkan dengan ditunjukkan resiko dan keunggulan dari pilihan yang ada. Konselor hanya perlu menguatkan pilihan konseli dengan menjelaskan kelebihan dan resiko dari beberapa alternatif pilihan yang dijabarkan oleh konseli.

Ketika konselor sebaya dihadapkan dengan siswa sama sekali tidak tahu jalan keluar dari masalah yang dihadapi, maka konselor sebaya akan membantu siswa tersebut dengan mengajak siswa tersebut untuk memilih alternatif-alternatif pemecahan masalah yang mungkin dengan menjabarkan resiko dan kelebihan dari masing-masing pilihan. Perlu diketahui jika konselor sebaya juga harus memberitahukan konselor ahli mengenai permasalahan yang ada dan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang ada. Dengan begitu konselor ahli dapat memantau dan jika perlu meluruskan jika memang konselor sebaya ini sudah mulai salah langkah. Maka dari itu keterampilan berkomunikasi sangat penting bagi konselor sebaya, tidak hanya untuk berkomunikasi dengan konseli namun juga dengan konselor ahli dan pihak-pihak lain yang terlibat.

Pelaksanaan konseling sebaya di MA YA BAKII Kesugihan sudah mulai berjalan dari tahun 2021. Dimana pelaksanaan pembekalan konselor sebaya dilakukan dengan metode *workshop* selama dua hari berturut-turut. Kemudian para calon konselor sebaya mengikuti serangkaian tes dan simulasi mejadi konselor sebaya, dimana ada sepuluh siswa yang lolos dari berbagai tingkatan kelas. Setelahnya mereka mulai aktif dalam membantu teman-teman sebaya dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Kegiatan ini tak luput dari pemantauan konselor ahli. Berdasarkan dari pemantauan konselor ahli, konselor sebaya dengan keterampilan komunikasi yang baik akan lebih lancar dalam membantu teman mereka dalam

menyelesaikan masalah yang dimiliki, begitupun sebaliknya. Keterampilan komunikasi ini juga akan semakin terasah dengan semakin seringnya mereka berlatih dan membantu teman-teman mereka yang memang membutuhkan bantuan.

D. Kesimpulan

Konseling sebaya merupakan upaya pemberibantuan dari seorang individu kepada teman sebaya untuk kemudian diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari. Beberapa keterampilan komunikasi dasar yang harus dimiliki oleh konselor sebaya meliputi keterampilan *attending*, empati, bertanya, konfrontasi, merangkum, *genuine*, dan pemecahan masalah. Semakin baik konselor sebaya menguasai keterampilan dasar komunikasi tersebut, maka upaya membantu siswa dalam memecahkan masalahnya pun akan semakin mudah. Hal ini dikarenakan konseli memiliki kepercayaan pada konselor sehingga mereka merasa aman dan nyaman untuk menceritakan masalah yang mereka miliki.

Daftar Pustaka

Bibliography

- Astiti, S. P. (2019). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 243-263.
- Busri, E. (2013). *Konseling Teman Sebaya Pada Remaja di Era Globalisasi*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Carter, T. D. (2005). Peer Counseling: Roles, Function, Boundaries. *ILRU Program*.
- Hunainah. (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizki Press.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan terjemahan Istiwidiyanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Kan, P. (1996). Peer Counseling in Explanation.
- Safithry, E., Dewi, I., & Zannah, F. (2019). Pelatihan Keterampilan Konseling Sebaya dalam Bidang Kesehatan Reproduksi Remaja. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 87-96.
- Salmiati, Hasbahuddin, & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 36-41.

Suwarjo. (2008). Pedoman Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Resiliensi. *Seminar Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta.

Udin, M., & Fahyuni, E. (2018). Pemberdayaan Konselor Sebaya di MTs Darussalam Taman dan MTs Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 6-11.